

ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH PADA MASYARAKAT DESA DISANAH KECAMATAN SRESEH KABUPATEN SAMPANG

Analysis Of Waste Management In The Village Of Disanah, District Of Sreseh Sampang, Madura

Muchammad Zamzami Elamin¹, Kartika Nuril Ilmi², Tsimaratut Tahrirah³, Yudhi Ahmad Zarnuzi⁴, Yanuar Citra Suci⁵, Dwi Ragil Rahmawati⁶, Rizky Kusumawardhani⁷, Dimas Mahendra Dwi P.⁸, Rizqi Azizir Rohmawati⁹, Pandhu Aji Bhagaskoro¹⁰, Ismi Fuatjia Nasifa¹¹

Ilmu Kesehatan Masyarakat (FKM-UNAIR)

Ilmu Informasi dan Perpustakaan (FISIP-UNAIR)

Akuntansi (FEB-UNAIR)

Ilmu dan Teknologi Lingkungan (FST-UNAIR)

Psikologi (FPSI-UNAIR)

Keperawatan (FKP-UNAIR)

zamzami.elamin@gmail.com

Abstrak: Sampah merupakan suatu hal yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Semua yang beraktivitas pasti akan menghasilkan sampah dan begitu juga yang terjadi di Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Permasalahan dari penelitian ini adalah proses pengelolaan sampah yang dilakukan belum masuk dalam kategori yang baik dan benar dikarenakan proses pengelolaan dilakukan dengan pembuangan yang tidak pada tempatnya dan dengan proses pembakaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah yang ada di Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan rancang bangun observasional deskriptif. Teknik penelitian yang dilakukan dengan cara survei lapangan, *focus group discussion* yang melibatkan partisipan, wawancara terbuka, dan studi literatur. Partisipan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari Badan Lingkungan Hidup, kepala desa, badan perwakilan desa, karang taruna, dan organisasi yang ada di desa. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan sampah di Desa tersebut masih kurang baik hal ini dikarenakan tidak adanya lahan untuk pembangunan tempat penampungan sementara, fasilitas sarana dan prasarana yang masih belum baik, dan tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah akan pentingnya pengelolaan sampah dengan baik dan benar. Saran yang bisa diberikan adalah dengan melakukan sosialisasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar, jadwal rutin gotong royong bersih desa dan memasukkan anggaran untuk pembebasan lahan yang akan digunakan untuk tempat penampungan sementara.

Kata kunci: Lingkungan, sampah, pengelolaan sampah

Abstract: Waste is something that is always present in our daily lives. All the activities will inevitably result in the waste and so is going on in the village of Disanah, District of Sreseh, Sampang. The problem of this research is the process of waste management, which can't be categorised as good because the process is done by discharge management is not in the appropriate place and dispose it using the combustion process. The purpose of this study was to determine the existing waste management system in the village of Disanah, District of Sreseh, Sampang. The method used on this research is a qualitative study design with observational descriptive. It conducted by field surveys, focus group discussions with participants, open interviews, and literature study. Participants used in this study is representative of the Environment Agency, the village head, village councils, youth clubs and organizations in the village. The study states that waste management still in the unfavorable category, this is due to many factors: the lack of land for the construction of temporary shelters, facilities and infrastructures are not good enough and the level of public awareness is still low about the importance to manage waste properly. The advice can be given is to socialize, to schedule regular cleanup to clean the village and create a budget for land acquisition, which will be used for temporary shelter.

Keywords: Environment, waste, waste management

PENDAHULUAN

Lingkungan adalah tempat hidup semua makhluk yang ada di bumi, khususnya manusia. Menurut Hendrik L. Blum, 1974 dalam Slamet, 2016 menyatakan bahwa lingkungan adalah faktor terbesar dalam mempengaruhi derajat kesehatan, sehingga menjaga lingkungan merupakan

tanggung jawab masyarakat. Peran masyarakat sangat penting dalam menjaga lingkungan, sebab masyarakat dituntut mampu menyelesaikan permasalahan menyangkut lingkungan hidupnya. Salah satu permasalahan lingkungan hidup adalah tentang kebersihan. Kebersihan adalah sebuah cerminan setiap individu dalam menjaga kesehatan. Kebersihan merupakan suatu keadaan

yang bebas dari segala kotoran, dan lain-lain yang dapat merugikan segala aspek yang menyangkut setiap kegiatan dan perilaku masyarakat. Untuk mewujudkan kebersihan lingkungan, dibutuhkan kesadaran dari masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan.

Sampah adalah suatu benda atau bahan yang sudah tidak digunakan lagi oleh manusia sehingga dibuang. Stigma masyarakat terkait sampah adalah semua sampah itu menjijikkan, kotor, dan lain-lain sehingga harus dibakar atau dibuang sebagaimana mestinya (Mulasari, 2012). Segala aktivitas masyarakat selalu menimbulkan sampah. Hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah akan tetapi juga dari seluruh masyarakat untuk mengolah sampah agar tidak berdampak negatif bagi lingkungan sekitar (Hardiatmi, 2011).

Permasalahan sampah meliputi 3 bagian yaitu pada bagian hilir, proses dan hulu. Pada bagian hilir, pembuangan sampah yang terus meningkat. Pada bagian proses, keterbatasan sumber daya baik dari masyarakat maupun pemerintah. Pada bagian hulu, berupa kurang optimalnya sistem yang diterapkan pada pemrosesan akhir (Mulasari, 2016). Sebagian besar masyarakat menganggap membakar sampah merupakan bagian dari pengolahan sampah. akan tetapi, hal seperti itu bisa menyebabkan pencemaran bagi lingkungan dan mengganggu kesehatan. Sikap seperti ini ada kemungkinan dipengaruhi oleh pengetahuan dan kematangan usia (Mulasari, 2012).

Membangun kesadaran masyarakat tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu kerja sama dari semua pihak, baik masyarakat, pemerintah maupun pihak ketiga sebagai pendukung. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk membangun kesadaran itu. Diperlukan pula contoh dan teladan yang positif serta konsistensi dari pihak pengambil kebijakan di suatu wilayah tertentu. Kegiatan sosialisasi secara langsung tentang pengelolaan sampah dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam hal pengelolaan persampahan (Rizal, 2011).

Desa Disanah merupakan salah satu desa di Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang yang masih termasuk desa tertinggal karena adanya keterbatasan akses transportasi yang masih dalam proses pembangunan. Permasalahan ini tentu mempengaruhi kegiatan di Desa Disanah itu sendiri, terutama dalam hal kebersihan yaitu sulitnya pengadaan pengelolaan sampah karena terkendala alat transportasi serta truk pengangkut sampah yang tidak bisa masuk di Desa itu. Selain transportasi, kesadaran masyarakat juga mempengaruhi kondisi kebersihan lingkungan di desa tersebut. Kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap perilaku membuang sampah sembarangan dan membakar sampah.

Pengolahan sampah melibatkan pemanfaatan dan penggunaan sarana dan prasarana antara lain menempatkan sampah pada wadah yang sudah tersedia, proses pengumpulan sampah, pemindahan, dan pengangkutan sampah, serta pengolahan sampah hingga pada

proses pembuangan akhir (Sahil, 2016). Belum adanya perencanaan dalam pengolahan sampah mengakibatkan kurang maksimalnya sistem pengolahan sampah. Selain itu, belum adanya tempat pengolahan sampah menjadi permasalahan yang mendasari hal tersebut (Nilam, 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengolahan sampah yang dianggap sebagai penghambat sistem adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat (Sahil, 2016). Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia nomor 3 tahun 2013, tempat penampungan sementara (TPS) adalah tempat dimana sebelum sampah diangkut untuk dilakukan pendauran ulang, pengolahan dan tempat pengolahan sampah terpadu. Tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) adalah tempat pelaksanaan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, pendauran ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir.

Menurut EPA (*Environmental Protection Agency*) 1998 mengatakan bahwa, *illegal dumping* / tempat penampungan ilegal adalah suatu tempat yang secara sengaja dilakukan pembuangan sampah di daerah tersebut untuk menghindari biaya dan waktu serta upaya yang diperlukan membuang sampah ke tempat yang legal. Lahan yang dimanfaatkan bervariasi seperti bangunan yang tidak beroperasi lagi, lahan kosong, jalan raya atau gang-gang sepanjang jalan pedesaan. Hal ini dikarenakan penerangan dan aksesibilitas yang buruk sehingga rentan digunakan untuk tempat pembuangan sampah ilegal. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah jumlah penduduk, karakteristik fisik (tidak tersedianya lahan), rendahnya alternatif pengelolaan sampah (daur ulang), dan kebijakan pemerintah. Tempat penampungan sementara (TPS) ilegal menandakan rendahnya perilaku masyarakat sekitar dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Dampak berupa pemandangan yang tidak enak, ketidaknyamanan ketika bernafas dikarenakan bau yang relatif tidak sedap, dan estetika, serta mencemari lingkungan serta terganggunya kondisi perairan (Asti, 2014). Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pola pengelolaan sampah Desa Disanah serta dapat memberikan solusi terbaik dalam memecahkan masalah pengelolaan sampah yang ada dengan studi literatur demi berkembangnya sistem pengelolaan sampah Desa Disanah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Februari 2017 dan berlokasi di Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan rancang bangun observasional deskriptif. Teknik penelitian yang dilakukan dengan cara survei lapangan, *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan partisipan, wawancara terbuka, dan studi literatur.

Kualitatif dikarenakan untuk mengetahui informasi terkait penanganan sampah yang ada di lingkungan Desa Disanah. Observasional/survei lapangan dilakukan untuk melihat kondisi nyata yang ada di lapangan sehingga diketahui secara benar apa yang sedang terjadi. *Focus group discussion* (FGD) dilakukan dengan beberapa perangkat desa, organisasi yang ada di desa dan karang taruna. *Focus group discussion* yang dilakukan memiliki topik tentang pengelolaan sampah yang ada di Desa Disanah. Wawancara terbuka dilakukan dengan kepala desa Disanah Kecamatan Sreseh dan staff Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Sampang. Populasi dari penelitian ini mengambil dari organisasi (karang taruna dan pemuda disanah) yang ada di desa dan perangkat desa yang diwakili oleh Badan Perwakilan Desa (BPD).

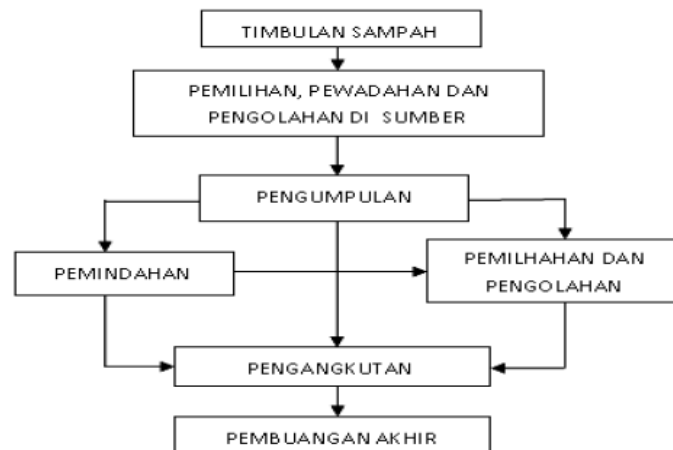
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada katalog Kecamatan Sreseh dalam Angka 2016, Desa Disanah memiliki luas wilayah sebesar 10,53 km². Jarak kantor kecamatan dengan Desa Disanah sejauh 11 km yang dapat ditempuh melalui jalur darat menggunakan sepeda motor selama kurang lebih 30 menit dan jalur sungai menggunakan perahu selama kurang lebih 90 menit. Jumlah penduduk

Desa Disanah sebesar 896 orang pada tahun 2015. Kepadatan penduduk Desa Disanah sebesar 85,09 orang/km² yang terpusat pada wilayah tertentu. Sedangkan wilayah yang lain dimanfaatkan sebagai tambak ikan atau tambak garam.

Hasil observasi menunjukkan bahwa produk utama warga Desa Disanah adalah garam, udang, dan ikan bandeng adanya tambak garam dan tambak ikan seluas 1.003 Ha. Beberapa tambak di sekitar wilayah pemukiman dimanfaatkan menjadi tempat pembuangan sampah. Hal ini menjadi salah satu masalah lingkungan di Desa Disanah karena tidak adanya pengelolaan sampah menyebabkan sampah ditimbun di tambak dan lahan kosong.

Berdasarkan Gambar 1 ada beberapa langkah dalam pengelolaan sampah yaitu pemilahan (dilakukan dengan cara manual seperti membedakan sampah organik dan anorganik), pewadahan (aktivitas yang dilakukan dengan cara menampung sampah sementara di wadah/tempat sumber sampah), dan pengolahan di sumber, pengumpulan ada dua proses yaitu pemindahan, pemilahan, dan pengolahan kemudian dilakukan pengangkutan ke pembuangan akhir. Namun masyarakat Desa Disanah belum melakukan hal tersebut.



Gambar 1. Diagram Teknik Operasional Pengelolaan Persampahan

Berdasarkan hasil Observasi, diperoleh informasi bahwa warga desa tidak memiliki tempat sampah untuk melakukan proses pewadahan sehingga warga terbiasa membuang sampah sembarangan dan membakarnya di sekitar rumah. Hal ini menyebabkan sulitnya pengaplikasian pemilahan sampah. Karena tidak adanya tempat pembuangan sampah sementara, maka warga membuang sampah rumah tangga yang berskala besar di lahan kosong atau tambak yang dimanfaatkan menjadi tempat pembuangan akhir. Minim dan mahalnya lahan menyebabkan Desa Disanah tidak memiliki tempat untuk pembuangan akhir. Susahnya akses keluar masuk desa membuat warga kesulitan membawa sampah ke tempat pembuangan akhir. Kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan masih kurang sehingga permasalahan sampah tersebut masih dipandang wajar.

Menurut data penelitian dari Karim, 2016 bahwa tingkat pendidikan warga Desa Disanah ditunjukkan dengan sebesar 123 orang tidak bersekolah, sebesar 240 orang lulusan taman kanak-kanak (TK), 167 orang lulusan sekolah dasar (SD/MI), 205 orang lulusan sekolah menengah pertama (SMP/SLTP), 185 orang lulusan sekolah menengah atas (SMA/SLTA), dan 20 orang lulusan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan ini akan mempengaruhi pola pikir masyarakat dan cara mengelola sampah. Warga dengan pendidikan rendah hanya mengetahui cara mengelola sampah dengan dibakar tanpa adanya pengolahan lebih lanjut.

Persebaran warga terpusat pada satu wilayah sehingga menyebabkan sampah berserakan di wilayah tersebut. Ada 3 tempat yang dimanfaatkan untuk tempat pembuangan sampah ilegal yaitu di daerah awal masuk

permukiman melalui jalur darat terdapat kolam dibagian kanan jalan dan dua yang lain berada di jalan menuju ke tambak yang dipenuhi sampah baik organik maupun anorganik. Penumpukan sampah yang berada di beberapa titik di Desa Disanah tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut menyebabkan berkurangnya keindahan alam Desa Disanah. Selain itu, kondisi tersebut juga menimbulkan ketidaknyamanan karena bau kurang sedap yang muncul dari tumpukan sampah tersebut.

Masalah kesehatan disebabkan oleh penumpukan sampah yang menjadi sarang bagi vektor dan rodent. Salah satu masalah kesehatan yang terjadi adalah penyakit diare dan penyakit kulit pada musim hujan. Penyakit tersebut berawal dari genangan air di tumpukan sampah kemudian menjadi sarang bagi vektor dan rodent sehingga menyebabkan seseorang terkena penyakit. Mayoritas rumah tangga tidak memiliki tempat sampah dan membuang sampah disekitar rumah. Pada saat tertentu, warga perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga membersihkan sampah disekitar rumahnya dengan cara disapu. Setelah sampah terkumpul, tindakan yang dilakukan adalah membakar kumpulan sampah tersebut atau sebagian dari warga membuang sampah tersebut di titik penampungan sampah desa yang terletak di beberapa titik wilayah permukiman desa.

Menurut Ikhsandri (2014) mengatakan bahwa tindakan membakar sampah merupakan salah satu teknik pengolahan sampah, akan tetapi pembakaran sampah dilakukan di lapangan yang jauh dari permukiman. Namun, pembakaran seperti ini susah dikendalikan karena terdapat asap, angin kencang, debu, dan arang sampah yang mana akan terbawa ke tempat sekitar sehingga menimbulkan gangguan. Pembakaran yang paling baik yaitu dilakukan dengan insinerator agar tidak menimbulkan gangguan akan tetapi memerlukan biaya yang mahal.

Perilaku terhadap sampah tersebut sudah menjadi budaya yang mengakar pada masyarakat. Hal ini berdampak pada pola pikir (*mindset*) masyarakat terkait sampah yang kurang sesuai. Misalnya tumpukan sampah yang tidak nyaman dipandang. Bagi masyarakat Desa Disanah, kondisi tersebut menjadi hal yang biasa dan tidak perlu diatasi. Sehingga tidak ada tindak lanjut yang dilakukan untuk mengatasi masalah penumpukan sampah tersebut. Bahkan masyarakat Desa Disanah beranggapan bahwa kerjabakti yang biasanya dilakukan untuk membersihkan desa adalah kegiatan membersihkan jalan dari berbagai penghalang seperti ranting pohon. Budaya masyarakat yang kurang tepat tersebut perlu diubah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa warga Desa Disanah tidak memiliki tempat sampah pribadi yang digunakan untuk membuang sampah rumah tangga setiap harinya. Sampah rumah tangga yang dihasilkan setiap hari oleh warga dikumpulkan dalam kantong plastik dan dibuang ke lahan dekat tambak sebagai pembuangan terakhirnya. Menurut UU No. 18 tahun 2008,

sampah dibuang di tempat penampungan sementara (TPS) sebelum akhirnya dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Tiap desa atau kelurahan hendaknya memiliki TPS untuk menampung seluruh sampah warganya agar mudah untuk dibawa ke TPA, namun di Desa Disanah tidak terdapat TPS. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya lahan dan tidak ada transportasi untuk membawa sampah ke TPA sehingga warga cenderung membuang sampah pada lahan kosong dan membakarnya.

Lingkungan Desa Disanah juga terlihat kotor karena banyak sampah yang berserakan dan terdapat kotoran hewan di sepanjang jalan desa. Hal ini sangat mengganggu orang yang lewat. Selain itu ada beberapa penjual makanan yang memiliki hewan peliharaan dan makanan yang dijualnya tidak ditutup sehingga ada peluang untuk terkontaminasi dari debu atau kotoran dari hewan. Tidak hanya itu, penjual makanan juga tidak menjaga kebersihan. Banyak dari mereka yang membuang bungkus makanan di sekitar tempat jualan karena tidak ada tempat sampah dan tidak cuci tangan saat melayani pembeli. Para penjual ini sebenarnya mengetahui bahwa seharusnya membuang sampah pada tempatnya, namun ketidakterediaan tempat sampah membuat penjual ini terbiasa membuang sampah sembarangan. Warga Desa Disanah hanya memahami bahwa membuang sampah harus pada tempatnya namun tidak memahami bahwa tempat pembuangan sampah harus dipisahkan. Warga juga tidak mengetahui cara mengolah sampah selain dibuang dan dibakar. Pemahaman warga mengenai pengelolaan sampah masih rendah, hal ini dikarenakan lokasi desa yang terisolasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa warga Desa Disanah memiliki tingkat kesadaran yang rendah mengenai kebersihan lingkungan. Hal ini dilihat dari kebiasaan membuang sampah, kondisi lingkungan Desa Disanah dan pemahaman warga mengenai pengelolaan sampah serta keterbatasan fasilitas TPS untuk menampung sampah rumah tangga yang dihasilkan setiap harinya. Kesadaran warga Desa Disanah terhadap kebersihan lingkungan termasuk kesadaran heteronomous. Heteronomous adalah suatu tingkat dimana kepatuhan atau kesadaran dikarenakan motivasi, orientasi atau dasar yang beragam atau berubah-ubah. Pada tingkat ini kepatuhan dan kesadaran masih rendah dikarenakan mudah berubah oleh suasana atau keadaan sekitar.

Pada masyarakat Desa Disanah masih dalam tingkat heteronomus dikarenakan motivasi atau dorongan untuk menjaga kebersihan lingkungan masih mengikuti yang lain atau kelompok mayoritas namun sikap terhadap kebersihan lingkungan warga Desa Disanah cukup baik hanya karena keterbatasan fasilitas TPS, membuat warga tidak terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Menurut salah satu warga bahwa dulu ada iuran Rp. 1.000,- untuk pengelolaan sampah namun iuran tersebut berhenti karena tidak ada tempat penampungan

sampah dan sampah hanya dibakar, tidak dibawa ke TPA. Oleh karena itu warga tidak lagi membayar iuran tersebut karena dapat membakar sampah itu sendiri, tanpa ada orang lain yang melakukan. Warga cenderung mengikuti yang lain dalam mengelola sampah sehingga seluruh warga terbiasa membakar sampah rumah tangga. Sampah tersebut biasanya dibakar di lahan kosong dekat rumah jika sudah menumpuk banyak.

Menurut Yuliyani (2013), sikap terhadap kebersihan lingkungan adalah sikap seseorang berdasarkan cara pandang atau pemahannya terhadap kebersihan lingkungan. Orang yang bersikap positif terhadap kebersihan lingkungan akan memandang kebersihan sebagai suatu hal yang berguna untuk diusahakan dan dilindungi. Orang yang bersikap negatif pada objek tersebut akan memandang objek itu sebagai sesuatu yang tidak berguna dan tidak bermanfaat serta tidak perlu diadakan dan dilindungi. Berdasarkan penelitian tersebut, warga Desa Disanah memiliki sikap positif terhadap kebersihan lingkungan karena masih memiliki upaya untuk membakar sampah tersebut walaupun pemahaman untuk mengelola sampah dengan cara lain masih belum benar.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan mengenai permasalahan kebersihan lingkungan Desa Disanah, penulis menyusun sebuah program untuk diberikan kepada warga Desa Disanah. Program tersebut akan meningkatkan kesadaran warga Desa Disanah mengenai kebersihan lingkungan dan mengetahui cara mengelola sampah yang lain selain dibakar. Penulis memberikan program dengan cara mengadakan diskusi bersama atau *focus group discussion* (FGD) untuk membahas permasalahan sampah di Desa Disanah dan merumuskan solusi yang tepat. FGD ini dihadiri oleh beberapa perangkat desa, karang taruna, dan organisasi remaja Disanah.

Karang taruna dan organisasi remaja masih memiliki semangat yang tinggi untuk memperbaiki desa. Diskusi ini menghasilkan beberapa solusi yakni mengajukan pembangunan TPS dan penyediaan tempat sampah kepada Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kabupaten Sampang karena faktor utama dari permasalahan sampah di Desa Disanah adalah fasilitas TPS dan transportasi untuk mengangkut sampah ke TPA. Solusi lainnya adalah mengalokasikan ADD (Alokasi Dana Desa) untuk membuat TPS dan tempat sampah untuk tiap rumah. Penulis juga memberikan solusi untuk gotong royong membersihkan lingkungan Desa Disanah sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesadaran warga terhadap kebersihan lingkungan. Kegiatan gotong royong ini dapat dilaksanakan satu bulan dua kali dan dikoordinasikan oleh karang taruna dan organisasi remaja Disanah serta perangkat desa agar menjadi kegiatan rutin yang dilakukan di Desa Disanah.

Wawancara terbuka dilakukan dengan pihak pemerintah Kabupaten Sampang yang diwakili oleh staff Badan Lingkungan Hidup (BLH). Topik pembicaraannya adalah tentang penanganan

masalah sampah di Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Pertama adalah terkait lahan yang akan digunakan untuk tempat penampungan sementara (TPS) dari sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Disanah. Hal ini menjadi bahan diskusi awal dikarenakan memang tidak adanya lahan yang kosong untuk tempat tersebut. Menurut kepala desa Disanah mengatakan bahwa perlunya penanganan sampah yang paling utama adalah pengadaan lahan untuk tempat penampungan sementara (TPS) di desa. Hal ini menjadi yang utama karena beliau beranggapan bahwa lahan tersebut nantinya akan dijadikan bangunan permanen ketika sudah berdiri tempat penampungan semmentaranya.

Menurut Nurlela, 2017 mengatakan bahwa tempat pengolahan sampah sangat perlu diadakan karena memiliki dampak positif yang lebih banyak dari pada dampak negatinya. Tidak adanya lahan desa yang kosong dan akan digunakan untuk TPS tersebut sehingga memerlukan pembelian lahan yang mulanya milik warga. Pihak desa belum mampu untuk membeli lahan tersebut dikarenakan perencanaan alokasi dana desa (ADD) pada tahun tersebut tidak digunakan untuk hal tersebut. Sehingga pihak desa meminta bantuan untuk pengadaan tong sampah kepada badan lingkungan hidup (BLH) Kabupaten Sampang. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Triastantra, 2016 mengatakan bahwa kendala yang ada ketika berkeinginan untuk melakukan pengelolaan sampah adalah masalah lahan, terbatasnya anggaran yang akan digunakan dan teknologi yang nantinya akan digunakan dalam proses pengelolaan sampah.

Menyikapi hal tersebut, staff badan lingkungan hidup (BLH) memberikan tanggapan dengan respon yang baik. Pihak badan lingkungan hidup (BLH) mengatakan bahwa pembebasan lahan yang nantinya akan digunakan sebagai tempat penampungan sementara (TPS) bukanlah ranah dari badan lingkungan hidup (BLH). Akan tetapi, ranah dari pihak desa yang harusnya diangkat ke kecamatan kemudian diangkat ke kabupaten dikarenakan menyangkut tentang alokasi anggaran dana desa. Sehingga menyarankan permasalahan ini dibawa keranah yang lebih tinggi yaitu ketika acara musyawarah pembangunan desa (MUSREMBANGDES). Perlunya pembebasan lahan digunakan untuk tempat penampungan sementara (TPS) adalah langkah awal dari desa untuk menjadikan masyarakat Desa Disanah bisa menerapkan salah satu aspek dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Selain itu, tidak bisanya pihak badan lingkungan hidup (BLH) memberikan pengadaan berupa tong sampah pada tahun tersebut dikarenakan rencana alokasi anggaran dari BLH sudah terbentuk pada tahun sebelumnya tetapi akan memasukkan pada rencana anggaran dari BLH di tahun depan. Pada tahun ini, BLH hanya bisa membantu dengan cara pemberian alat kebersihan.

Kedua adalah terkait pengelolaan dari sampah tersebut ketika sudah berdirinya tempat

penampungan sementara (TPS) di Desa Disanah. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Triastantra, 2016 mengatakan bahwa fasilitas yang tidak memadai menjadikan sampah tersebut tidak bisa dikelola dengan baik. Pihak badan lingkungan hidup (BLH) hanya bisa memberikan masukan terkait hal tersebut dikarenakan juga permasalahan akses menuju ke desa yang tidak bisa dijangkau oleh mobil. Pihak badan lingkungan hidup (BLH) memberikan masukan berupa penarikan iuran yang nantinya akan meminta tolong orang untuk mengantarkan sampah yang sudah terkumpul ke tempat pembuangan sementara yang sudah disediakan oleh pihak BLH dan bisa dibawa oleh truk pengambil sampah.

Masukan kedua adalah dikarenakan memang akses yang tidak mudah untuk dijangkau, pemusnahan sampah dilakukan dengan cara pembuangan ke lahan kosong yang sudah dapat izin dari pemilik lahan yang nantinya bisa digunakan sebagai pondasi berdirinya suatu bangunan. Sampah tersebut bisa menjadi tambahan urug untuk suatu bangunan. Masukan ketiga adalah pemusnahan sampah dengan cara dibakar. Hal ini dilakukan sebagai opsi terakhir karena memang tidak bisa dipungkiri bahwa akses jalan ke desa sedang dalam pembangunan. Akan tetapi, pembakaran tidak boleh dilakukan disembarang tempat dan diusahakan yang jauh dari pemukiman sehingga tidak mengakibatkan timbulnya masalah kesehatan baru yang diakibatkan oleh pembakaran sampah tersebut.

Ketiga adalah terkait kesadaran masyarakat yang nantinya akan mengelola dan membuang sampah pada tempatnya/tempat penampungan sementara (TPS) yang disediakan. Merubah pola pikir (*mindset*) dari masyarakat tidaklah mudah dikarenakan ada hal-hal yang dianggap mistis, sudah membudaya, dan lain-lain sehingga perlunya pengaruh yang kuat dari pihak luar. Ketika terjadi pengaruh dari dalam sendiri (*internal* desa) maka bisa jadi perubahan pola pikir (*stigma*) tersebut berjalan tidak lebih dari satu minggu. Masyarakat beranggapan bahwa itu sudah menjadi kebiasaan dan orang tersebut pun tidak melakukan hal yang sama dengan apa yang dikatakan sehingga kebiasaan tersebut kembali seperti semula. Masukan yang diberikan dari pihak badan lingkungan hidup (BLH) nantinya akan diadakan sosialisai tentang pengolahan sampah yang baik dan benar dikarenakan tingkat

penyadaran yang utama adalah pengetahuan seseorang akan hal tersebut. Ketika seseorang sudah mengetahuinya, maka tidak menuntut kemungkinan untuk melakukannya.

Perlunya sosialisasi dari pihak pemerintah/badan lingkungan hidup (BLH) dikarenakan tingkat kepercayaan masyarakat akan hal itu masih dirasa bisa memberikan dampak positif. Ketika sosialisasi dilakukan oleh masyarakat sendiri, maka tingkat kepercayaan masyarakat masih dibawah 50% dikarenakan pemateri tersebut bukan dari orang pemerintahan/badan lingkungan hidup (BLH). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Fajar, 2014 mengatakan bahwa memang tidak mudah merubah suatu perilaku atau kebiasaan dari masyarakat sehingga usaha yang dilakukan harus secara terus menerus (*continue*) dan dalam waktu yang lama.

Keempat adalah terkait pengolahan sampah yang bisa dimanfaatkan. Melakukan upaya pemanfaatan sampah yang bisa digunakan sebagai bahan daur ulang adalah salah satu upaya untuk mengurangi sampah. Pada tahun ini sudah tidak lagi malu untuk membuat bahan produk jadi yang berasal dari daur ulang sampah yang masih bisa digunakan dan layak. Dari pihak badan lingkungan hidup (BLH) memberikan masukan berupa adanya pelatihan keterampilan untuk warga dalam melakukan pengolahan sampah. akan tetapi hal tersebut tidak mudah dilakukan karena tidak semua orang mau berkecimpung dalam dunia persampahan. Apalagi membuat kerajinan dari bahan bekas yang sudah tidak layak untuk digunakan.

Adanya pelatihan ini merupakan upaya yang membutuhkan dorongan dan *support* yang luar biasa terutama dari dirinya sendiri. Ketika ada keinginan maka semuanya pasti bisa. Kemudian akan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar yang mana bisa memperkuat keyakinan atau malah melemahkan keyakinan. Kegiatan pengadaan alat kebersihan dan tong sampah dilakukan pada tahun pertama dikarenakan hal ini merupakan salah satu sarana dan prasarana untuk melakukan dan menjaga kebersihan. Dilakukan pengadaan lagi pada tahun ketiga dan kelima untuk *revitalisasi* alat kebersihan dan tong sampah yang dianggap sudah tidak layak untuk dipakai.

Tabel 1.
Perencanaan Pengelolaan sampah

Kegiatan	Tahun ke -					
	1	2	3	4	5	6
Sosialisasi tentang pengolahan sampah yang baik dan benar	x	x	x	x	x	x
Pengadaan alat kebersihan dan tong sampah	x	-	x	-	X	-
Jadwal rutin bersih desa	x	-	-	-	-	-
Mengalokasikan anggaran dana desa untuk pembangunan TPS	-	x	x	-	-	-
Pembangunan Tempat Penampungan Sementara (TPS)	-	-	-	x	x	-
Pembangunan tempat pengolahan sampah terpadu (TPST)	-	-	-	-	x	x
Pelatihan pengelolaan sampah menjadi barang yang berguna dan bermanfaat	-	-	-	-	-	x

Kegiatan jadwal rutin bersih desa dilakukan pada tahun pertama harapannya bisa berlangsung selamanya. Kegiatan jadwal rutin desa ini bisa dilakukan selama satu bulan sekali. Setelah pengadaan alat kebersihan dan tong sampah maka harus dilakukan tindakan yang sebagaimana mestinya. Mengalokasikan anggaran dana desa untuk pembangunan TPS dilakukan pada tahun kedua dan ketiga harapannya bisa terealisasi dan bisa turun pada tahun tersebut sehingga pada tahun berikutnya bisa dilakukan pembangunan tempat penampungan sementara (TPS) desa Disanah.

Pembangunan Tempat Penampungan Sementara (TPS) dilakukan pada tahun keempat dan kelima harapannya sudah bisa beroperasi dengan maksimal pada tahun kelima dan seterusnya. Pembangunan tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) dilakukan pada tahun kelima dan keenam setelah berdirinya TPS dikarenakan hal ini yang menunjang pengelolaan sampah menjadi barang yang berguna dan bermanfaat. Terjadi proses pemilahan ketika sampah akan dibuang ke TPS.

Pelatihan pengelolaan sampah menjadi barang yang berguna dan bermanfaat dilakukan pada tahun keenam karena sudah ada wadah yang menampung untuk mengolah sampah menjadi barang yang berguna dan bermanfaat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sistem pengelolaan sampah yang dimiliki Desa Disanah masih belum baik. Hal ini bisa ditinjau dari perilaku warga yang terbiasa membuang sampah tidak pada tempatnya/sembarangan yaitu seperti pada lahan kosong, tambak, selokan dan di sekitaran jalan. Selain itu, pemahaman akan pentingnya pengelolaan sampah juga kurang baik. Pengelolaan yang dilakukan hanya sebatas pembuangan yang tidak pada tempatnya dan pembakaran. Hal tersebut diakibatkan karena tidak adanya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung seperti tempat sampah di tiap rumah, tempat penampungan sementara (TPS) dan lain-lain. Masalah utama dalam hal pengelolaan sampah di Desa Disanah adalah lahan untuk pembangunan tempat penampungan sementara (TPS) serta akses menuju ke Desa yang masih dalam tahap pembangunan. Hal lain yang menunjang terjadinya pembuangan sampah tidak pada tempatnya juga dipengaruhi oleh tingkat kesadaran warga akan kebersihan lingkungan masih kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Asti M. S. Dan Sulistyawati. (2014). Keberadaan TPS Legal dan TPS Ilegal di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan*

- Masyarakat volume 9 nomor 2 (2014) 122-130. ISSN: 1858-1196/ id.portalgaruda.org*
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kecamatan Sreseh dalam Angka 2016*. Sampang : BPS Kabupaten Sampang.
- Environmental Protection Agency. (1998). I United States
- Fajar W. A., Dewi P. (2014). Sosialisasi Bahaya Membuang Sampah Sembarangan dan Menentukan Lokasi TPA di Dusun Deles Desa Jagonayan Kecamatan Ngablak. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan volume 3 nomor 1 (2014): 21-27. ISSN: 2089-3086*
- Hardiatmi S. (2011) Pendukung Keberhasilan Pengelolaan Sampah Kota. INNOFARM. *Jurnal Inovasi Pertanian, 10 (1): 50-66*
- Ikhsandri. (2014). Kajian Infrastruktur Pengolahan Sampah di Kawasan Berkembang Jakabaring Kelurahan 15 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Teknik Sipil dan Lingkungan Volume 2 nomor 1, Maret 2014. ISSN: 2355-374X*
- Karim, Abd. 2016. Tradisi Pa'kupak Di Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura. *Skripsi* Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Mulasari A., Heru H. A., & Muhadjir N. (2016) Analisis Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta dan Kebijakan Penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat volume 11 nomor 2. dx.doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3521*
- Mulasari, S. A. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat dalam mengelola sampah di dusun padukuhan desa sidokarto kecamatan godean kabupaten sleman yogyakarta. *Jurnal Kesmas volume 6 nomor 3: 204-211*
- Nilam S.P. (2016). Analisis Pengelolaan Sampah Padat di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas volume 10 nomor 2: 157-165. E-ISSN 2442-6725/jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/*
- Nurlela. (2017). Dampak Keberadaan Tempat Pengolahan Sampah 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*) Vipa Mas Terhadap Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Bambu Apus Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan. *Skripsi*. Jakarta Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia nomor 3 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan prasarana dan sarana persampahan dalam penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga
- Rizal M. (2011). Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Studi kasus pada kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala). *Jurnal Sipil Mesin Arsitektur Elektro (SMARTek) volume 9 nomor 2: 155-172*
- Sahil J et al. (2016). Sistem Pengelolaan dan Upaya Penanggulangan Sampah di Kelurahan Dufa-Dufa Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi volume 4 nomor 2. ISSN: 2301-4678/ media.neliti.com*
- Slamet R. A. L. (2016). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Andi
- Standar Nasional Indonesia 19-2454-2002 tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan.

TriasTriastantra M. (2016). Pengelolaan Sampah Pasar Sebagai Upaya Pengendalian Pencemaran Lingkungan Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Pasar Giwangan Kota Yogyakarta). Diakses dari <http://e-journal.uajy.ac.id/10661/1/jurnal.pdf>

Yuliyani D. R. 2013. Kesadaran Masyarakat dan Aparat Kelurahan Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan: Studi Deskriptif di Sekitar Tempat Pembuangan Sementara, Kelurahan Sangkapura, Kecamatan Kiaracandong, Bandung. *Skripsi*. Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses dari <http://repository.upi.edu>